

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 3 Legian – Badung

N. Puspawati¹, W. Lasmawan², N. Dantes³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email: ¹nyoman.puspawati@yahoo.com, ²wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id;
³nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar IPS dan minat belajar siswa kelas IV SD .No.3 Legian,Kuta,Badung tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design* dengan melibatkan sampel sebanyak 60 orang siswa SD No 3 Legian,Kuta,Badung. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes prestasi belajar IPS dan kuesioner minat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan MANOVA. Hasil analisis data sebagai berikut. *Pertama*, prestasi belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. *Kedua*, minat belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, prestasi belajar IPS dan minat belajar lebih baik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Kata kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Minat Belajar , Prestasi Belajar IPS.

Abstract

This study aims at investigating the effect of cooperative learning model type STAD on learning interest and social study learning achievement of fourth grade students of Primary School Number 3 Legian, Kuta, Badung in the academic year 2012/2013. This research was quasi-experiment of *The Posttest-Only Control Group Design* involving 60 students of Primary School Number 3 Legian, Kuta, Badung as the sample of the research. The instruments used for collecting the data were social study learning achievement test and learning interest questionnaire. The collected data were analyzed using MANOVA. The results of the analysis are as follows. First, the social study learning achievement of students following cooperative learning model type STAD is better than those following conventional learning model. Second, the learning interest of students following cooperative learning model type STAD is better than those following conventional learning model. Third, the social study learning achievement and learning interest of students following cooperative learning model type STAD is better than those following conventional learning model.

Keywords: cooperative learning model type STAD, learning interest, social study learning achievement.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, di mana dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks sehubungan dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing serta berkiprah dalam tataran masyarakat lokal, nasional dan global sekaligus. Kecenderungan utama yang dibawa oleh globalisasi adalah : (1) semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipengaruhi oleh informasi, komunikasi dan teknologi (ICT), (2) meningkatnya kapitalisme, yakni kian terbukanya peran pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional yang diwarnai oleh persaingan kerja, produksi, distribusi dan pemasaran, dan (3) mengaburnya identitas nasional dan nilai-nilai nasionalisme (Tilaar, 2000). Menyikapi kondisi tersebut, maka lembaga pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar harus mampu dan berani melakukan upaya perbaikan dan terobosan kearah peningkatan kualitas baik proses maupun produknya.

Pencapaian target keempat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh badan UNESCO, maka pemerintah telah melakukan perubahan kebijakan pendidikan. Salah satunya adalah dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai inovasi pendidikan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia dalam era global (Lasmawan, 2010). Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan menganut pendekatan sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang mengarah pada pengolahan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali,

menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajar sendiri (Mulyasa, 2007). Pembelajaran yang menganut sistem kompetensi menuntut guru agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik, tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan, tetapi pengetahuan tersebut telah terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sementara, dalam prakteknya pembelajaran di SD masih ditujukan pada pencapaian ketuntasan materi, dengan mengabaikan hasil belajar dan keterampilan siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu bidang studi yang secara formal wajib di belajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), juga dihadapkan pada tantangan untuk mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajarannya. Mengingat IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengemban visi dan misi yang begitu mulia, yaitu sebagai media untuk membangun dan mengembangkan peserta didik sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*), agar mampu memahami dan melakoni kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun secara faktual kondisi pembelajaran IPS yang tampak di lapangan ternyata masih jauh dari harapan. Muchtar (2000: i) menemukan telah melemahnya pola rasional afektif dan menguatnya pola rasional instrumental yang memberikan isyarat melemahnya proses pembelajaran IPS selama ini. Di sisi lain, realitas empirik masyarakat sebagai cerminan kualitas output praktek pendidikan, menunjukkan semakin lemahnya rasa nasionalisme,

kurangnya kemauan untuk bekerjasama, tumbuhnya sikap egois, kurangnya kepekaan sosial dan terjadinya konflik yang berbau sara. Hal ini menjustifikasi masih rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS, termasuk pada jenjang SD.

Menurut Muchtar, (2008: 99) kondisi pembelajaran IPS saat ini masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotorik, pembelajaran kurang menyentuh nilai sosial dan keterampilan sosial, menempatkan siswa sebagai penerima informasi bukan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengakses penguasaan IPTEK. Walaupun praktek pembelajaran IPS lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, namun dalam kenyataannya kemampuan kognitifpun belum tercapai secara maksimal. Di samping itu, metode pembelajaran yang diterapkan guru cenderung monoton, sehingga menjadikan pembelajaran IPS sebagai pelajaran yang membosankan bagi siswa.

Kondisi pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas membawa dampak pada rendahnya kualitas hasil belajar dalam hal ini kemampuan kognitif yang diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran IPS. Di samping itu, metode dan asumsi guru yang berangkat dari asumsi tersembunyi yang menganggap pembelajaran IPS adalah proses pemindahan seperangkat fakta, konsep, teori dan pengalaman mentah dari kepala guru ke kepala siswa secara utuh, semakin menjauhkan IPS dari esensi dan substansi.

Memperhatikan tujuan dan esensi pembelajaran IPS, seyogyanya penyelenggaraan pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan,

sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat (Somantri, 2001). Selain itu melalui pembelajaran IPS diharapkan lahir manusia Indonesia yang berpikir global, bertindak lokal dan komit terhadap nasionalisme (*think globally, act locally and comite nationaly*). Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran IPS seperti di atas, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa (Wahab, 2007), selanjutnya dikatakan pula, bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metoda pembelajaran.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang mesti dimiliki oleh seorang guru (Ali, 2007). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. sehingga belum mampu menumbuhkan budaya belajar siswa. Hal ini tentu saja akan berpengaruh secara langsung terhadap perolehan hasil belajar siswa.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil

belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman (Azwar, 2002). Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi IPS. Selain hasil belajar yang berupa kemampuan kognitif, yang menjadi fokus dalam penelitian ini juga keterampilan sosial. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa keterampilan sosial merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran IPS. Pembentukan sikap, perilaku dan keterampilan sosial adalah kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Dalam artian, pendidikan IPS dapat menumbuhkan sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan analisis masalah di atas, maka sangat penting untuk dilakukan kajian tentang model pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan minat belajar IPS dan keterampilan sosial siswa Kelas IV SD No. 3 Legian, Badung. Untuk itu, maka formulasi dan praktek model pembelajaran tampaknya merupakan salah upaya strategis yang mampu mengatasi masalah kualitas hasil belajar dan minat belajar siswa. Mengingat letak persoalan pada prestasi belajar dan minat belajar IPS, maka model yang relevan diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student-teams achievement divisions*). Model pembelajaran kooperatif ini menekankan bagaimana dalam proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen, terjadi saling kerjasama antara yang satu dengan lain, bisa saling bertukar pikiran, berbagi tanggungjawab, bisa saling memahami antara yang satu dengan yang lain, sehingga bisa dilihat keterampilan

sosial yang dimilikinya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan ciri utama berupa penilaian dalam bentuk kuis yang berefek pada penghargaan terhadap individu dan kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Kelas IV SD No. 3 Legian, (2) perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Kelas IV SD No. 3 Legian, (3) pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar IPS dan minat belajar pada siswa kelas IV SD No. 3 Legian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Manfaat teoritik, secara teoritik dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperkaya dan memperdalam kajian-kajian teoritis disiplin ilmu-ilmu sosial, khususnya pembelajaran IPS sebagai disiplin ilmu yang bersifat sintetik dan multidimensional. (2) Manfaat praktis secara praktis, temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam kaitannya dengan aplikasi pembelajaran IPS dalam konteks sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) terhadap siswa dalam suatu kelas. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah rancangan atau desain kelompok kontrol hanya post tes saja (*The Posttest-Only Control Group Design*). Kelompok eksperimen dikenai perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif

tipe STAD dan kelompok kontrol dikenai perlakuan pembelajaran model konvensional dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan hasil pengukuran yang timbul dianggap sumber dari variabel perlakuan. Gambar rancangan ini disajikan pada gambar berikut:

E	X1	O ₁
K	-	O ₂

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian
Keterangan :

- E = Kelompok eksperimen
- K = Kelompok kontrol
- X = Perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD
- O₁ = Pengamatan akhir (Post-Test) berupa hasil belajar IPS
- O₂ = Pengamatan akhir berupa keterampilan sosial

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD nomor 3 Legian – Badung, tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 2 kelas, masing-masing kelas berjumlah 30 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu dengan cara undian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini yang dirandom bukanlah individu, akan tetapi kelas. Sehingga yang terpilih menjadi kelas eksperimen adalah kelas IV A dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Random untuk menentukan kelas IV A dan IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena siswa kedua kelas ini memiliki kemampuan yang setara, dilihat dari uji-t yang dilakukan sebelumnya.

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar IPS digunakan metode tes dan untuk mengumpulkan data keterampilan sosial digunakan metode

observasi, selanjutnya dianalisis dengan analisis MANOVA. Untuk memperoleh data variabel yang diteliti, digunakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan pedoman observasi untuk data keterampilan sosial. Konsepsi yang mendasari penyusunan instrumen tes hasil belajar dan pedoman observasi bertitik tolak dari indikator-indikator variabel penelitian, yang selanjutnya dijabarkan dan dikembangkan sendiri sehingga menjadi butir pertanyaan dan pedoman observasi. Tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 50 butir sedangkan untuk eksperimen 30.

Sebelum instrumen ini digunakan, maka dilakukan uji validitas isi. Untuk uji validitas isi dikonsultasikan dulu kepada pakar untuk dilakukan penilaian. Untuk tes hasil belajar yg berjumlah 50 butir diujicobakan terhadap 30 siswa dan kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan rumus *korelasi point biserial*, untuk menghitung indeks korelasi antara skor butir dengan skor total. Setelah dianalisis dengan bantuan *Microsoft Excel*, hanya 45 butir hasil belajar IPS dari 50 butir yang valid. Tes yg digunakan dalam eksperimen sebanyak 30 butir. Releabilitas tes hasil belajar IPS dengan menggunakan rumus KR-20 untuk 45 butir = 0,92 sedangkan realibilitas untuk 30 = 0,92. Validitas untuk instrumen minat berjumlah 30 setelah diuji coba dengan menggunakan rumus *korelasi product momen* semuanya valid. Oleh karena nilai koefisien reliabilitas hasil belajar IPS dan keterampilan sosial lebih besar dari 0,70 (kriteria Guilford, 1959: 154), maka instrumen tersebut dapat digunakan lebih lanjut sebagai instrumen penelitian. Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat analisis, meliputi: uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat. Dari hasil uji prasyarat analisis tersebut didapatkan bahwa semua variabel berdistribusi

normal, mempunyai varians homogen, dan hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel terikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga asumsi analisis terpenuhi, sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dengan analisis statistik program SPSS 17.0 for Windows dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut: *Hipotesis pertama*, F hitung = 69,78 $p < 0,05$. Ini berarti hasil uji hipotesis pertama berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD nomor 3 Legian – Badung. Dengan demikian terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS, siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan skor rata-rata 19,53 lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 10,07. Jadi dalam perbandingan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar

siswa. Dengan kata lain, ada perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS, model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara keseluruhan terbukti lebih baik dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Lebih efektifnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran IPS karena model kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab peserta didik akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan. Kegiatan belajar peserta didik secara berkelompok akan sukses secara akademis dibandingkan bekerja sendiri karena kerja kelompok mendorong peserta didik untuk saling membantu satu sama lain untuk mencapai hasil yang diharapkan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Dari uraian tersebut di atas jelas terlihat bahwa hasil belajar siswa yang menyangkut aspek kognitif, khususnya kemampuan mengingat, memahami, merapkan dan menganalisis akan sangat berkembang dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Hasil uji hipotesis kedua, F hitung = 79,45 $p < 0,05$. Ini berarti telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD nomor 3 Legian – Badung. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Analisis data telah membuktikan bahwa adanya perbedaan minat belajar siswa, dimana minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan skor rata-rata 38,4 lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 25,83. Jadi terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut, setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, mempunyai tujuan yang sama, membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan akan diminta bertanggungjawab secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis,

saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Hipotesis ketiga, $F_{hitung} = 39,12$ $p < 0,05$. Hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar IPS dan minat belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD No. 3 Legian, Badung. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan minat belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD nomor 3 Legian – Badung.

Berdasarkan analisis data ternyata terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar dan minat belajar. Hal ini tidak terlepas dari hakikat model pembelajaran ini yang tidak saja menekankan unsur kerjasama tetapi didalamnya juga ada unsur kompetisi baik secara individual maupun secara kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan sangat terbantu dengan model pembelajaran ini karena anggota tiap kelompok anggotanya dari segi kemampuan akademik disusun sedemikian rupa agar mendekati heterogen sehingga apabila menemui kesulitan akan sangat terbantu oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi. Unsur kompetisinya, adalah pada saat diadakan evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran setiap individu dalam kelompok tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh nilai yang tinggi, baik untuk diri sendiri ataupun untuk meningkatkan peringkat

kelompoknya. Disini terlihat jelas bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Disamping mampu meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa hakikat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya unsur kerjasama antar anggotanya. Dimana saat proses pembelajaran berlangsung akan terlihat keterampilan memimpin bagi ketua kelompok, terjadinya komunikasi antar anggota kelompok, musyawarah untuk membahas dan memutuskan sesuatu, menyelesaikan terjadinya perbedaan antar anggota kelompok dalam memandang sesuatu, mempercayai orang lain, menghargai kontribusi teman, berbagi dalam tugas, memunculkan partisipasi, dan menghormati adanya perbedaan. Kegiatan-kegiatan yang muncul pada saat model pembelajaran ini berlangsung adalah wujud dari minat belajar siswa. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Dari uraian tersebut tergambar jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan minat belajar IPS dan prestasi siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan yaitu sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional (F hitung 69,78 $p < 0,05$). Prestasi belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan minat belajar siswa

yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional (F hitung 79,45 $p < 0,05$). Minat belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional, (3) terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar IPS dan minat belajar (F hitung 39,12 $p < 0,05$). Prestasi belajar IPS dan minat belajar siswa lebih baik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Berdasarkan uraian pembahasan diatas, timbul beberapa implikasi yaitu sebagai berikut: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai keunggulan dalam meningkatkan prestasi belajar IPS dan minat belajar siswa, dengan demikian kedepannya dalam pembelajaran IPS sebaiknya menggunakan model pembelajaran ini. (2) Walaupun model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan dominasi terhadap prestasi belajar IPS khususnya hasil belajar dan minat belajar namun dalam implementasi para guru atau praktisi pendidikan perlu menyadari bahwa tidak semua pokok bahasan dalam IPS harus diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berkaitan dengan hasil penelitian dan manfaat yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut : (1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model pembelajaran IPS alternatif setelah sekian lama menggunakan pendekatan konvensional. Proses pengenalan dan

pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan seperti MGMP IPS, seminar pembelajaran IPS, dan penataran–penataran atau pelatihan–pelatihan pembelajaran IPS. (2) Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu dilakukan dengan melibatkan materi IPS yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas. Disamping itu, faktor budaya yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan siswa perlu dikaji pengaruhnya terhadap pengembangan dan penerapan model pembelajaran kooperatif serta dampaknya terhadap minat belajar dan prestasi.

Pendidikan Nasional (Makalah).
Disajikan pada Seminar Sehari
Lembaga Penelitian UPI
Bandung. Bandung: PPS UPI.

Tilaar H.A.R. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahab Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Al Muchtar Suwarma. 2008. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.

Azwar Saifuddin. 2002. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Dantes, Nyoman. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja: Undiksha.

Guilford. 1959. *Fundamental Statistic in Psychologi and Education, 3nd eds*. Tokyo: Kogakusha Company Ltd.

Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.

Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Somantri, E. 2001. *Desentralisasi Pendidikan dan Wacana Demokrasi dalam Konteks*